

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan Lembaga resmi dari pemerintah Indonesia yang memberikan fasilitas segala kegiatan jual beli saham perusahaan *go public*. Bursa Efek Indonesia yang memiliki peran sebagai fasilitator perdagangan saham dan otoritas yang mengontrol jalannya transaksi efek, memiliki visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia yang sejalan dengan misi BEI yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan yang biasa disebut dengan *stakeholder*.

Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan yang mencatatkan sahamnya menjadi 9 sektor, salah satunya adalah manufaktur. Sektor Manufaktur terbagi menjadi tiga subsektor, yaitu Industri Barang konsumsi, Industri Dasar dan Kimia, dan aneka Industri. Peneliti menggunakan sub sektor Otomotif dan komponen. Dilansir dari [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut industri manufaktur sepanjang 2019 menurun. BPS menilai, penurunan ini perlu jadi perhatian mengingat manufaktur merupakan salah satu sektor penopang perekonomian RI. Sejak awal pandemi covid-19 penjualan mobil tersungkur. Penjualan mobil anjlok akibat kondisi tidak menentu mulai dari PHK dimana-mana, kekhawatiran masyarakat untuk bertahan hidup, ruang gerak yang terbatas mempengaruhi daya beli masyarakat. Mengutip data Gaikindo pada 2019, wholesales atau distribusi dari pabrik ke dealer mencapai 1.031.907 unit, namun pada periode yang sama pada tahun 2020 berkurang hampir setengahnya atau sebanyak 532.407 unit. Penjualan retail (dari dealer ke konsumen) juga turun nyaris 50 persen. Pada 2019 penjualan retail dapat mencapai 1.045.717 unit, sedangkan di tahun 2020 berjumlah 578.762 unit. Berikut daftar Emiten sub-sektor Otomotif dan komponen:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Emiten Otomotif dan Komponen**  
**yang terdaftar di BEI tahun 2020**

No	Kode	Nama Emiten
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Auto Part Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
7	INDS	Indospring Tbk
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
10	NIPS	Nipress Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
13	BOLT	Garuda Metalindo Tbk

*Sumber: idx.co.id*

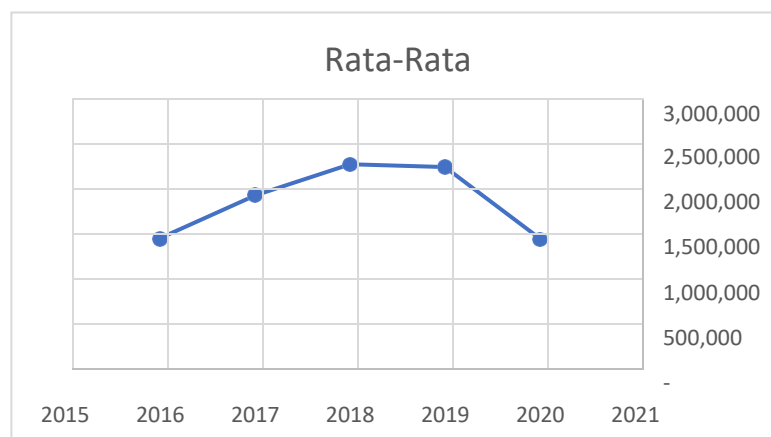
## **1.2. Latar Belakang**

Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lainnya. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, sehingga masyarakat pemodal (investor) membeli instrument tersebut di pasar modal baik secara langsung maupun dalam bentuk reksadana. Sebelum investor menginvestasikan dananya, mereka akan mencari informasi mengenai perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis dan menjadi alat informasi bagi pihak – pihak

tertentu. Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis Laporan keuangan juga dapat menjadi media untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Brahmana (2007) dalam (Damayanti et al., 2017) suatu perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif dan perusahaan melakukan merger.

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi atau proses menurunnya kondisi financial suatu perusahaan yang sebelumnya mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Platt dan Platt didalam jurnalnya menjelaskan beberapa indikator perusahaan yang terindikasi *financial distress*. Indikator tersebut adalah perusahaan memiliki pendapatan negatif sebelum bunga dan pajak (EBIT), laba bersih, dan arus kas. Lalu juga perusahaan yang mengalami kesulitan membayar kewajiban mereka seperti pemasok, bank, hingga penggajian.

**Gambar 1.1 Rata – Rata Pendapatan  
Sektor Otomotif dan Komponen Tahun 2016 -  
2020**



*Sumber: data diolah (2022)*

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa pada tahun 2016 pendapatan di sektor Otomotif dan Komponen mengalami peningkatan dimana peningkatan tertinggi

pada tahun 2018 sebesar 2.413.629. Namun peningkatan tersebut tidak bertahan lama dimana seluruh perusahaan di sektor Otomotif mengalami penurunan pendapatan hingga 2020. Penurunan tersebut terjadi karena adanya dampak pandemi Covid-19 yang bekepanjangan, dimana hal tersebut mempengaruhi daya beli masyarakat yang dimana harus bertahan hidup dikarenakan terjadinya PHK dan terbatasnya ruang gerak. Sehingga performa bisnis perseroan di tahun 2019 hingga 2020 ini lebih rendah dibandingkan periode tahun lalu.

*Financial Distress* dapat diprediksi dengan berbagai macam model analisis. Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman *Z-score* (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983), model Ohlson (1980) serta model Grover yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang model Altman. Dalam berbagai studi akademik, *Z-score* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penggunaan model Altman tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu. Altman terus memperluas pengujian dan penemuan modelnya. Altman *Z-score* telah mengalami beberapa kali perubahan dalam formulanya dalam menyesuaikan dengan objek penelitian. Variabel yang digunakan adalah *Net Working Capital to Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Debt*. Altman melakukan ini dikarenakan model *Z-score* yang dikembangkan pada tahun 1968 dinilai kurang sesuai jika menggunakan objek penelitian yang berbeda.

Menurut Altman, perusahaan yang termasuk kategori sehat (*green area*) adalah perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan di atas atau sama dengan 2,60. Jika indeks kebangkrutan lebih dari 1,1 dan kurang dari 2,60 maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori yang tidak sehat namun juga tidak dalam keadaan darurat. Jika perusahaan mendapat indeks kurang dari 1,1 maka perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress* (*red area*).

Kelebihan utama dari metode Altman *Z-score* adalah metode ini menggabungkan berbagai rasio keuangan secara Bersama-sama, metode ini menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel – variabel independent, dan mudah dalam penerapan dan pengembangannya. Penelitian yang dilakukan (Widuri, 2018) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan Altman *z-score* lebih baik dalam meneliti kebangkrutan sebuah perusahaan. Penelitian ini menggunakan model *Altman Z-score* sebagai alat ukur *financial distress* suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi Kesehatan perusahaan dengan menyuguhkan informasi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

Menurut Iramani (2007) dalam (Damayanti et al., 2017) Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai alat memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan rasio *Leverage*.

Profitabilitas menurut Hery (2015:226) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapat dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan Langkah – Langkah perbaikan dan efisiensi. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hery (2015:228) menjelaskan Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rendahnya rasio ROA dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan

keuntungan yang dimana mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, semakin tinggi laba maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan terhindar dari kebangkrutan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahanti et al., 2020) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, sehingga apabila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan terus menerus dan bahkan berjumlah negatif maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujianty dan Khairunnisa, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktariza dan Isyuardhana, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak – pihak lainnya. Menurut Hery (2015:191) Perusahaan yang memiliki rasio *Leverage* tinggi (memiliki hutang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan hingga kebangkrutan, karena perusahaan tersebut terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Dari hasil analisis rasio *Leverage*, manajer keuangan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada.

Dalam penelitian ini *leverage* yang digunakan sebagai indikator adalah *debt to asset ratio* (DAR). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2017) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2021), dimana *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar

kemungkinan terjadinya *financial distress*, sebaliknya semakin rendah rasio *leverage* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari dan Aryani Merkusiwati, 2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain indikator kinerja keuangan, dalam penelitian ini juga terdapat indikator non-keuangan yaitu *Executive Compensation* dan *Political Connection*. *Executive Compensation* merupakan mekanisme penting dalam suatu perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, dengan cara meningkatkan insentif dan upaya kerja. (Santoso dan Ronny R, 2016) menyatakan *Executive Compensation* merupakan proses pengelolaan pemberian penghargaan, dengan mempertimbangkan bobot pekerjaan, kinerja, dan masa kerja. Kebijakan *executive Compensation* pada dasarnya merupakan bentuk kontrak keagenan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Sistem kompensasi juga merupakan salah satu sarana terpenting dalam membentuk perilaku sehingga mempengaruhi kinerja. Namun masih banyak organisasi mengabaikan potensi tersebut dengan persepsi bahwa “kompensasi tidak lebih sekedar sebuah cost yang harus diminimisasi” yang mengakibatkan peningkatan perilaku yang tidak produktif. Akibatnya muncul sejumlah persoalan seperti *low employee motivation*, *poor job performance*, *high turnover*, *irresponsible behaviour*, dan bahkan *employee dishonesty* yang diyakini berakar dari system kompensasi yang tidak proporsional.

(Chang et al., 2016) mempelajari hubungan antara risiko kesulitan keuangan dan kompensasi eksekutif menggunakan sampel 2.347 CEO baru di perusahaan Amerika. Mereka menemukan bahwa CEO baru di perusahaan yang memiliki tingkat risiko *financial distress* yang tinggi menerima kompensasi total dan kompensasi berbasis ekuitas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko *financial distress* yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2018) menyatakan bahwa *Executive Compensation* berpengaruh negatif

terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mulyaningtyas et al., 2017) yang menyatakan bahwa *Executive Compensation* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

*Political Connection* merupakan situasi dimana setidaknya satu orang dari *top officer* sebuah perusahaan, pemegang saham perusahaan, atau kerabat mereka adalah pemegang jabatan politik atau seorang politikus menurut Faccio et al., 2006 dalam (Wijantini, 2007). Perusahaan yang memiliki hubungan dengan politik ditemukan menikmati beberapa keuntungan yang diantaranya mendapat akses yang mudah untuk pembiayaan pinjaman bank, keringanan pajak, kekuatan pasar dan menerima kontrak pemerintah (Wijantini, 2007). Investor institusional memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil Tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional mayoritas dengan manajemen, hal ini akan ditanggapi secara negatif oleh pasar. Aliansi antara investor institusional mayoritas dengan manajemen dapat terjadi di perusahaan manapun baik yang terkoneksi politik maupun yang tidak terkoneksi politik. Namun permasalahan manajemen menjadi lebih rumit Ketika aliansi tersebut terjadi di perusahaan yang terkoneksi politik, sebab pihak yang terlibat menjadi lebih luas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahanti et al., 2020) menyatakan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan rendahnya implementasi mekanisme tata Kelola perusahaan yang menyebabkan *top officer* yang memiliki hubungan politik untuk memanfaatkan koneksi politik mereka untuk keuntungan mereka sendiri sehingga menyebabkan *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang serta masih adanya ketidakconsistenan hasil pada penelitian terdahulu, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Distress” (studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2017-2020).**



### 1.3. Perumusan Masalah

Mengutip data Gaikindo pada 2019, wholesales atau distribusi dari pabrik ke dealer mencapai 1.031.907 unit, namun pada periode yang sama pada tahun 2020 berkurang hampir setengahnya atau sebanyak 532.407 unit. Penjualan retail (dari dealer ke konsumen) juga turun nyaris 50 persen. Pada 2019 penjualan retail dapat mencapai 1.045.717 unit, sedangkan di tahun 2020 berjumlah 578.762 unit. Dari sisi industri, lembaga pemeringkat global, Fitch Ratings, memprediksi pemulihan penjualan kendaraan roda empat di tanah air terhambat oleh pasokan mobil yang rendah dan pandemi yang berkepanjangan. Menurut Amatan Fitch, kekurangan pasokan chip semikonduktor secara global yang terjadi akhir – akhir ini berisiko mengganggu produksi mobil untuk memenuhi peningkatan permintaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Profitabilitas, *leverage*, *executive compensation*, *political connection*, dan *financial distress* pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Apakah Profitabilitas, *leverage*, *executive compensation*, *political connection* berpengaruh simultan secara signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
5. Apakah *executive compensation* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
6. Apakah *political connection* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, *leverage*, *executive compensation*, dan *political connection* terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *leverage*, *executive compensation*, dan *political connection* secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 secara simultan
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh *executive compensation* secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020
6. Untuk mengetahui pengaruh *Political connection* secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan gambaran mengenai topik *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi informasi masukan atau bahan pertimbangan untuk menilai kelayakan perusahaan otomotif untuk dijadikan tempat berinvestasi.

### **1.5.2. Aspek Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan terhadap pemahaman ilmu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami atau membahas lebih lanjut mengenai profitabilitas, *leverage*, *executive compensation* dan *political connection* pada *financial distress*.

### **1.6. Sistematika Penelitian Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori pasar modal, laporan keuangan, analisis laporan keuangan, profitabilitas, *leverage*, *political connection*, dan *Executive Compensation* disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

#### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, pengumpulan data, serta Teknik analisis data.

#### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian, kemuan menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.